

PENGARUH MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESI GURU TERHADAP PELAKSANAAN K13 PADA UPT SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PASIMASUNGGU TIMUR

¹Irna Satrianti, ²Husain A.S, ³Rahmawati

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Patempo, Makasar, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis: 1) pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap pelaksanaan K13 pada UPT sekolah dasar di kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten kepulauan Selayar. 2) pengaruh kompetensi profesi guru terhadap pelaksanaan K13 pada UPT sekolah dasar di kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten kepulauan Selayar. 3) pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi profesi guru secara simultan terhadap pelaksanaan K13 pada UPT sekolah dasar di kecamatan Pasimasunggu Timur. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik di 5 UTP Sekolah Dasar di Kecamatan Pasimasunggu Timur sebanyak 50 orang tenaga pendidik. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*, Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan tenaga pendidik di 5 UTP Sekolah Dasar di Kecamatan Pasimasunggu Timur sebanyak 50 orang tenaga pendidik sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap pelaksanaan K13 pada UPT sekolah dasar di kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten kepulauan Selayar. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi positif dan nilai p kurang dari 0,05. 2) Terdapat pengaruh kompetensi profesi guru terhadap pelaksanaan K13 pada UPT sekolah dasar di kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten kepulauan Selayar. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi positif dan nilai p kurang dari 0,05. 3) Terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi profesi guru secara simultan terhadap pelaksanaan K13 pada UPT sekolah dasar di kecamatan Pasimasunggu Timur. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi positif dan nilai p kurang dari 0,05 dengan besar pengaruh sebesar 78,0%.

Kata Kunci: Manajemen, Kompetensi, Pelaksanaan K13.

PENDAHULUAN

Pemahaman dan pengembangan kajian konsep manajemen sekolah bukan sekedar ditujukan untuk memperkaya konsep yang melingkupi definisi-definisi dari para ahli, tetapi lebih dari itu diarahkan kepada penguatan konsep mengenai bagaimana praktik manajemen sekolah seharusnya dilakukan. Upaya memahami konsep manajemen sekolah akan lebih mudah jika dilakukan dengan cara mengelaborasi konsep manajemen sekolah dalam praktik keseharian manajemen sekolah. khususnya praktik manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah. (Triatna, 2010). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manajemen sekolah memiliki urgensi yang penting bagi sekolah untuk memenuhi kriteria minimal yang harus dicapai oleh sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan

karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Dengan ini terdapat permasalahan dalam mengelola sekolah yang menjadikan pihak sekolah tidak dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu, sehingga muncul berbagai keluhan dari peserta didik, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat umum, bahwasanya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak bermutu.

Permasalahan dalam praktik manajemen sekolah belum dapat dipecahkan secara sistematis dan sistemik karena ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen sekolah belum dikembangkan secara terstruktur untuk kepentingan preventif dan klinis tetapi lebih banyak menguraikan prosedur untuk melakukan suatu proses manajemen. Pengetahuan ini perlu dikembangkan untuk menjembatani proses pencegahan dan penyembuhan berbagai penyakit manajemen sekolah. Pada tataran praktis, pengelolaan sekolah belum dilaksanakan secara terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan dikarenakan belum adanya pengetahuan mengenai bagaimana kondisi manajemen sekolah yang sehat/sakit, bagaimana mengetahui tingkat kesehatan manajemen sekolah, dan bagaimana menyehatkan manajemen sekolah. Selain manajemen sekolah, aspek pengembangan profesi guru juga merupakan salah satu hal yang penting.

Pengembangan profesi guru dapat dilihat ditinjau dari Sertifikasi guru. Sertifikasi guru telah terbentuk dalam dua kelompok yaitu guru profesional dan guru yang belum profesional. Guru yang telah mendapat sertifikat pendidik dipandang sudah profesional karena telah memenuhi berbagai persyaratan yang dituntut dalam penilaian kompetensi. Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan ada 10 komponen dokumen portofolio yang dinilai untuk memberi pengakuan atas pengalaman profesional guru yaitu: (1) kualifikasi akademik; (2) pendidikan dan pelatihan; (3) pengalaman mengajar; (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (5) penilaian dari atasan dan pengawas; (6) prestasi akademik; (7) karya pengembangan profesi; (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat esensial bagi

mutu pendidikan di Indonesia karena guru menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran disamping kurikulum dan sarana prasarana. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas utama tersebut akan menjadi efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang meliputi kompetensi yang harus dimiliki guru disertai dengan kode etik tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Guru profesional sudah seyogyanya mampu menguasai keempat kompetensi tersebut. Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, kompetensi guru memiliki hubungan yang positif. Semakin guru menguasai kompetensi minimal yang harus dimilikinya maka mutu pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Namun melihat fenomena yang ada sekarang, masih banyak ditemukan kasus yang mencerminkan masih rendahnya tingkat profesionalitas guru di Indonesia.

Salah satunya dapat dilihat dari masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1 dan masih banyak persoalan lainnya. Pengembangan guru di Indonesia juga masih rendah. Banyak guru-guru dalam bidang skill (kemampuan mengajar) masih kurang, kurangnya pengembangan dan peningkatan organisasi serta kurangnya pengembangan dan peningkatan kepribadian (motivasi berprestasi). Padahal peran guru demikian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara kuantitatif jumlah tenaga guru telah cukup memadai, tetapi mutu serta profesionalismenya belum sesuai dengan harapan.

Guru bukan hanya sekedar profesi. Guru bukan hanya mengajarkan materi dan memberikan 2 penilaian. Dalam proses penyampaian materi itu sendiri memerlukan teknik dan seni sebagai hasil dari perpaduan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Sehingga guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pengembangan profesi guru dinilai sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan lebih luas lagi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Maka dalam makalah ini, penulis tertarik untuk membahas tentang guru berkaitan dengan pengembangan profesi guru.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum tahun 2013. Perubahan signifikan pada kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 64 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, salah satu di antaranya adalah penyempurnaan pola pikir yang dijelaskan sebagai Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Selanjutnya, pola pembelajaran satu arah (dari guru ke peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (komunikasi timbal balik antara guru, peserta didik, lingkungan, dan sumber belajar). Berikutnya dapat dilihat dari pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi atau melalui internet).

Berdasarkan konsep ideal yang diharapkan, masih terdapat ketimpangan yang sering terjadi di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal terdapat permasalahan dari fungsi manajemen sekolah masih kadang menjadi hambatan dalam mengembangkan profesi guru dalam menerapkan K13 di sekolah. Adapun penghambat misalkan terbatasnya jam mengajar pada sekolah penempatan, fasilitas kurang memadai untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik, serta masih terdapatnya ketimpangan tupoksi masing-masing perangkat kerja di setiap sekolah. Dari permasalahan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya tentang penerapan manajemen sekolah dan pengembangan profesi guru terhadap keberhasilan K13, maka peneliti merasa tertarik untuk mengukur sejauh mana pengaruh "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesi Guru Terhadap Pelaksanaan K13 Pada UPT Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasimasunggu Timur".

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen berasal dari kata, "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan menurut istilah, manajemen didefinisikan dengan pengertian yang berbeda-beda: Pertama, manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Rohiat, 2010:14). Kedua, Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Efektif merujuk pada tujuan hasil guna, sedangkan efisien merujuk pada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut (Danim, 2009:2).

Pada hakekatnya manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 2008:94). Dari berbagai definisi manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Menurut Wahjosumidjo (2008: 82) kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah juga merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009:24). Jadi kepala sekolah ialah

seorang guru yang diberi tugas dan tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada tahu 1970-an terkenal wacana tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau "*Competency Based Training Education (CBTE)*". Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan "buku saku" tentang sepuluh kompetensi guru, yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian sebagai guru.
- 2) Menguasai landasan pendidikan.
- 3) Menguasai bahan pengajaran.
- 4) Menyusun program pengajaran.
- 5) Melaksanakan proses belajar mengajar.
- 6) Melaksanakan penilaian pendidikan.
- 7) Melaksanakan bimbingan.
- 8) Melaksanakan administrasi.
- 9) Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- 10) Melaksanakan penelitian sederhana (Suparlan, 2006: 81-82).

Kesepuluh kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Menurut Suparlan (2006: 83). "Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional".

Jika guru menguasai dan melaksanakan kesepuluh kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik. Terkait dengan penguasaan materi bahan ajar, guru dituntut dapat menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat serta melaksanakan penilaian hasil belajar yang terus-menerus dan jujur. Selain itu

penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki antusiasme yang tinggi dalam arti memiliki semangat senang mengajar dengan penuh kasih sayang.

Guru adalah sosok pendidik yang sebenarnya. Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesi sebagai seorang guru harus dipandang dari beberapa sisi kehidupan secara luas. Sejumlah rekomendasi menurut Oemar Hamalik (2007) yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa.
- b. Hasil pendidikan mungkin tidak bisa dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi baru dilihat dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi.
- c. Sekolah adalah suatu lembaga profesional yang bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya.
- d. Sesuai dengan hakikat dan kriteri profesi yang telah dijelaskan di depan, jelas bahwa pekerjaan guru harus dilakukan oleh orang yang bertugas selaku guru.

Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi kemasyarakatan. Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

- pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
 - 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
 - 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu langkah awal yang dibuat sebagai acuan perubahan pendidikan menuju ke arah yang lebih baik (Rufiana, 2015). Seluruh proses kegiatan dalam pendidikan akan bermuara pada kurikulum yang dirancang (Machali, 2014). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman terselenggaranya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar sehingga terbentuk budi pekerti dan akhlak yang baik, adanya keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan SKL (standar kompetensi lulusan) pada setiap jenjang

pendidikan (Mulyasa, 2014). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis penguatan pendidikan karakter agar terbentuk suatu keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan 12 tertentu. Agar kurikulum terlaksana dengan baik sesuai konsep yang telah direncanakan maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah penekanan pada kompetensi sikap yang diwujudkan dengan adanya pendalaman pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan/potensi, membentuk watak menjadi pribadi yang lebih baik, dan peradaban bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Irawati & Elmubarok, 2017). Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah dalam mendesain kurikulum yang berbasis pendidikan karakter (Pratiwi, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama dua bulan mulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 2023. Penelitian ini dilaksanakan di UPT Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasimasunggu Timur. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif Deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kuantitatif deskriptif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh penerapan manajemen sekolah dan pengembangan profesi guru terhadap keberhasilan penerapan K13 pada UPT Sekolah Dasar di Kecamatan Pasimasunggu Timur. Objek penelitian merupakan sasaran dari penelitian yang akan dilaksanakan. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Keberhasilan Penerapan K13. Adapun yang menjadi subjeknya adalah peserta Tenaga Pendidik pada UPT Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasimasunggu Timur.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 5 UPT Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasimasunggu Timur yaitu sebagai berikut.

- a. UPT SDN Lemboingan No. 43 Kepulauan Selayar,
- b. UPT SDN Ujung Jampea No. 70 Kepulauan Selayar,
- c. UPT SDI Ujung Jampea No. 13 Kepulauan Selayar,
- d. UPT SDI Ujung No. 12 Kepulauan Selayar
- e. UPT SDI Mare No. 94 Kepulauan Selayar

Hasil dalam penelitian ini mengenai analisis deskriptif dan analisis inferensial berdasarkan data yang diperoleh dari kelas eksperimen satu dan dua. Analisis deskriptif meliputi: (1) deskripsi data manajemen kepala sekolah, (2) deskripsi data kompetensi profesi guru, (3) deskripsi data pelaksanaan K13. Untuk analisis inferensial, dilakukan Analisis analisis regresi linear multipel (*multiple linear regression*) untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang telah diperoleh dari sampel penelitian sebagaimana adanya tanpa ada tujuan membuat kesimpulan untuk generalisasi. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk data hasil angket manajemen kepala sekolah, kompetensi profesi guru, pelaksanaan K13 yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan meliputi skor tertinggi, skor terendah, range, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Selain menggunakan statistik deskriptif, dilakukan pula kategorisasi atau pengategorian manajemen kepala sekolah, kompetensi profesi guru, pelaksanaan K13, Data yang terkumpul, dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS. Didasarkan bahwa responden penelitian ini diambil secara *insidental* sampling, maka pengujian validitas cukup dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung $\geq r$ tabel maka indikator atau pernyataan kuesioner dikatakan valid, begitu pula sebaliknya.

Peneliti melakukan pengukuran reliabilitas dengan cara *one shot*, yaitu melakukan pengukuran hanya sekali dan selanjutnya hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan

lain, atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dalam kuesioner. Untuk itu peneliti menggunakan alat bantu program SPSS. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji *statistic Cronbach Alpha (a)*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $a > 0,60$.

Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Manajemen Kepala Sekolah

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,808	12

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Kompetensi Profesi Guru

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,858	16

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Tabel 4.13 Uji Reliabilitas Pelaksanaan K13

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,788	10

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha (a)* $> 0,60$ maka semua variabel dapat dikatakan reliabel. Dari hasil pengujian hipotesis pengaruh simultan menunjukkan bahwa nilai p (Sig.) = 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh manajemen Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Profesi Guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Pelaksanaan K13 (Y). Karena perencanaan manajemen kepala sekolah dengan peranya sebagai pemimpin dalam merencanakan perestasi siswa harus memberikan keputusan dan melakukan kebijakan secara demokratis. Dalam menetapkan kegiatan yang harus dilaksanakan dewan guru, dan staf sebagai sumber daya manusia dengan pemberian instruksi dan motivasi pada tataran atas dan bawahan dalam garis tindakan sesuai dengan filosofis kebijakan, prosedur, dan standard yang ditetapkan dalam rencana-rencana sekolah.

Kepala sekolah dalam mengorganisasikan manajemennya dengan perannya sebagai *manager, administrator, inovator, dan motivator* dilakukan dengan cara

mempersiapkan, menyusun struktur organisasi sekolah, tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing komponen organisasi di 5 UPT Sekolah Dasar di Kecamatan Pasimasunggu Timur wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kesiswaan serta kompetensi guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan perestasi siswa di sekolah berkoordinasi langsung dengan guru-guru demi terwujudnya siswa yang berprestasi.

Mengenai fungsi pengawasan berkaitan dengan kompetensi guru bahwa kepala sekolah selalu memantau dan mengontrol kegiatan belajar mengajar pada pagi hari dengan berkeliling disetiap kelas apakah kegiatan berjalan dengan baik atau tidak, serta apakah guru jam pertama melaksanakan tugasnya memberikan materi, jika tidak maka kepala sekolah langsung menegur guru tersebut, agar guru yang bersangkutan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, jika berhalangan hadir agar digantikan oleh guru piket hari itu.

Peningkatan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya untuk kenaikan pangkat dan jabatan serta mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Maka dari itu semua guru harus mengikut pelatihan-pelatihan, training atau worksop dan mengikutsertakan MGMP baik Kabupaten maupun sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah juga menambahkan sedikit tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu: mengadakan kegiatan masyarakat karena pendidikan tidak hanya di kembangkan melalui institusi lembaga kependidikan saja, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Manajemen kepala sekolah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan K13 (Y) atau dapat dikatakan terjadi pengaruh positif antara manajemen kepala sekolah

(X₁) terhadap pelaksanaan K13 (Y) dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,535 > 0,2787$ atau nilai Sig. $0,002 < \alpha = 0,05$.

- b. Kompetensi profesi guru (X₂) berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan K13 (Y) atau dapat dikatakan terjadi pengaruh positif antara Kompetensi profesi guru (X₂) terhadap pelaksanaan K13 (Y) dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,422 > 0,2787$ atau nilai Sig. $0,019 < \alpha = 0,05$.

Manajemen kepala sekolah (X₁) dan kompetensi profesi guru (X₂) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan K13 (Y) dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,159 > 3,186$ atau nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mulyasa, 2002, Manajemen berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arikunto, S. 2018. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim 2003, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi, Jakarta: Bumi Aksara
- Deni, Koswara dan Cepi Triatna. 2010. Management Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2012. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati, Retno Purnama dan Zaim Elmubarak. 2014. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Tematik berkarakter bagi Siswa SD Melalui Sastra Anak". Jurnal Pendidikan Karakter. Indonesia. Nomor 2.
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud No.64 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Machali, I. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 71-94.

- Minarti, Sri. 2011. Manajemen Sekolah mengelola lembaga pendidikan secara mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, E. 2014 Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. 15th edn. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari, M. Martini Hadari dan Ningrum. 2015. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemar Hamalik 2007 Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara
- Pratiwi, T.R. & Muslim. 2015. Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated Konsep Perubahan untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa SMP. Prodising Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015. Badung: ITB
- Permendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rufiana, I. S. 2015. Level Kognitif Soal Pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas VII Untuk Pendidikan Menengah. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3):13-22.
- Satori, Djam'an, et all. 2003. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Singarimbun dan Efendi, 2016, Metode Penelitian Survei, Pustaka, LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif (Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 2004. Metodologi Research 2, Andi Offset, Yogyakarta
- Udin Syaefudin Sa'ud 2009 Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Alfabeta
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Riduwan. 2013. Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta

Online:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/IPEI/article/view/52494>

https://www.researchgate.net/publication/360018631_Lingkungan_Keluarga_Mempengaruhi_Hasil_Belajar

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264#:~:text=Penelitian%20ini%20bertujuan%20untuk%20mengetahui%20pengaruh%20minat%20belajar,Administrasi%20Perkantoran%20Sekolah%20Menengah%20Kejuruan%20%28SMK%29%20di%20Bandung.>

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/viewFile/4986/3473>